

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembentukan suatu perilaku seseorang yang pertama kali sangat bertanggung jawab dalam menjalankan perannya yaitu keluarga. Keluarga merupakan suatu struktur terkecil yang berada di dalam masyarakat yang dipimpin oleh kepala keluarga atau suami, adanya hubungan darah, hubungan pernikahan, berinteraksi dan memiliki peran masing-masing serta fungsi untuk bertanggung jawab atas masing-masing anggota keluarganya, untuk menyayangi, mendidik, dan melindungi.

Tanpa disadari, pendidikan yang pertama kali dirasakan anak dalam keluarga terjadi secara tidak langsung. Pendidikan tersebut dilakukan oleh keluarga yang merupakan kebutuhan dasar dan menjadi tugas yang tidak bisa dianggap mudah untuk keluarga, apalagi bagi keluarga yang tidak utuh.

Bisa dikatakan bahwa mempunyai suatu keluarga yang harmonis merupakan suatu anugerah dan patut untuk disyukuri dan suatu tempat untuk berbagi kasih sayang, kehangatan, menghargai, mendidik dan menjadi bagian paling penting dalam menjalankan kehidupan.

Perilaku orang tua menjadi panutan bagi anak karena dianggap sangat penting dalam perkembangan dan pembentukan perilaku sosial anak remaja. Terlebih pada orang tua *single parent* yang mempunyai peranan ganda dalam menjalankan perannya sendiri bagi anak-anaknya, hal ini menjadi sebuah tantangan tersendiri.

Peran orang tua dalam keluarga seperti mendidik, membimbing, membesarkan, mengasihi, dan memenuhi segala keinginan anak sering kali mengalami gangguan, baik dari internal dalam diri sendiri ataupun dalam eksternal yaitu lingkungan masyarakat.

Bukan sesuatu yang mudah bagi *single parent* karena akan dituntut untuk melakukan segala aktifitasnya seorang diri tanpa bantuan pasangan hidupnya, sebagai orang tua berkewajiban untuk memberikan rasa perhatian dan kasih sayang, memberikan pendidikan baik mengenai nilai-nilai agama

maupun sosial, hal ini menimbulkan faktor yang menjadikan kepribadian anak dan anggota masyarakat yang baik (Hadi, 2019 : 3). Sehingga orang tua harus mampu mendidik anaknya serta mengikuti setiap perkembangan anak supaya mampu mengimbangi dan mendidik untuk menjadi anak yang berguna serta memiliki perilaku yang baik.

Pada kenyataannya tidak semua anak mempunyai keluarga yang lengkap, di sekitar kita masih ada anak yang ditinggal oleh ibu atau ayah dalam keadaan bercerai atau meninggal dunia. Terdapat Permasalahan yang dialami oleh orang tua didalam keluarga seperti faktor ekonomi, keadaan suami atau istri yang sudah tidak ada komitmen untuk mempertahankan hubungan rumah tangga sehingga menyebabkan perceraian.

Suatu pandangan masyarakat, dapat memicu sebuah pemikiran di mana keluarga yang kurang lengkap dianggap gagal dalam hal mendidik serta membina keluarga yang harmonis, keluarga yang gagal memiliki keturunan yang tidak baik, dan akan memberikan pengaruh yang kurang baik bagi lingkungan masyarakat.

Anggapan tersebut tentu saja tidak benar, karena tidak semua keluarga yang tidak utuh mengalami kerusakan rumah tangga, meskipun pada kebanyakan merupakan bermasalah. Bukan hanya orang tua bahkan anak yang paling utama akan merasakan tekanan yang sangat berat, mereka diharuskan untuk menerima kenyataan bahwa mereka hanya mempunyai orang tua tunggal terutama anak remaja yang masih membutuhkan perhatian dan arahan dari keluarga utuh.

Pada masa remaja di mana hanya difokuskan untuk masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa, batas usia remaja mulai dari 12-21 tahun bagi perempuan dan 13-22 tahun bagi pria, dan rentang usia remaja dapat dibagi menjadi dua yaitu remaja awal dan remaja akhir.

Fase remaja ditandai dengan pembentukan suatu perilaku yang begitu cepat, anak di usia remaja cenderung memiliki rasa penasaran yang tinggi dan pada masa ini merupakan masa-masa masih duduk di bangku sekolah, dan sudah mengenal dunia pertemanan, sehingga tanpa kontrol dari diri

sendiri dan orang tua, hal ini akan menjerumuskan mereka ke dalam perilaku yang bermasalah atau ke hal-hal negatif.

Kehidupan lingkungan sangat begitu gencar dalam memberikan dampak yang sangat besar bagi pembentukan perilaku sosial anak remaja, selain orang tua hal ini ditandai dengan mulainya interaksi remaja dengan lingkungan sekitar dan mengenal teman sebaya, dan masih mengikuti apa yang dilihat akan dicontoh oleh remaja seperti halnya cara berpakaian, berkata kasar, melakukan tindakan diskriminasi, mencuri, dan sebagainya.

Teori behavioristik terjadinya pembentukan dalam berperilaku merupakan adanya interaksi antara stimulus dan respon, apa yang diberikan oleh orang tua (stimulus) dan apa saja yang dihasilkan oleh anak (respon), hal ini dapat diamati dan dapat diukur untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku tersebut. Anak remaja bisa dikatakan masih menemukan jati diri, dan masih dalam masa-masa peralihan, tidak menutup kemungkinan banyak hal yang terjadi di lingkungan sekitar yang akan berdampak bagi pembentukan perilaku sosial remaja.

Tidak sedikit orang tua saat ini tidak memperhatikan setiap perkembangan anak memberikan arahan dan pengawasan dalam membentuk perilaku anak yang memungkinkan terjadinya tindakan-tindakan di luar lingkungan keluarga, tentu saja yang akan menimbulkan tingkat kewaspadaan tersendiri. Karena tidak setiap waktu orang tua selalu bersama dengan anak, mereka harus membagikan waktu dengan pekerjaan lainnya.

Semua orang tua menginginkan terbaik untuk anaknya dan berkewajiban mempersiapkan segala sesuatu untuk menghadapi berbagai macam bentuk kebutuhan yang akan diberikan kepada anaknya. Tidak jarang dijumpai ada anak yang pengertian keadaannya saat ini, sehingga anak tersebut membantu kegiatan orang tuanya untuk mencari uang, membantu mengurus pekerjaan rumah, atau disuruh untuk membantu membelikan sesuatu ke warung dan mendapatkan upah hanya sekedar untuk uang jajan.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di Desa Tegalkarang Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon diketahui bahwa, peran yang

dijalankan para orang tua *single parent* masih melibatkan emosional dalam mengurus dan mendidik anak, bahkan manimbulkan tindakan kekerasan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya. Secara tidak langsung, tindakan tersebut sangat berdampak terhadap pembentukan perilaku dan mental anak. Satu sisi orang tua merasa kasihan kepada anaknya dengan kondisi keluarga yang jauh dari impian dan harapan anak-anaknya.

Berbagai upaya yang mereka lakukan diantaranya melalui mendorong anak-anaknya rajin bersekolah, belajar mengaji, rajin beribadah, hormat kepada orang tua, hormat kepada teman, dan lain sebagainya. Bahkan para orang tua tidak sedikit pula yang menyuruh anak-anaknya agar belajar agama, menunjukkan sikap kepedulian antar sesama, memiliki rasa empati dan simpati, dan lain sebagainya. Namun, seiring dengan upaya yang dilakukan oleh para orang tua dalam membentuk perilaku sosial anak remaja agar menjadi lebih baik dalam realitas masih banyak ditemukan anak remaja yang masih belum menunjukkan hal-hal yang positif, ditambah dengan usia remaja masih begitu gencar akan pengaruh dari lingkungan sekitar dan teman sebaya.

Desa Tegalkarang merupakan salah satu wilayah cukup strategis dan memiliki kepadatan penduduk yang relatif sedang. Kehidupan masyarakat cukup beragam sehingga mengakibatkan percampuran budaya, suku dan bahasa yang harmonis. Namun disamping itu, terdapat beberapa masalah yang cukup menjadi perhatian penting bagi masyarakat sekitar. Khususnya anak remaja masih memperlihatkan hal yang penyimpangan perilaku seperti diantaranya, dalam bentuk kenakalan remaja, malas, mencuri, membuat keributan, meninggalkan perintah agama, merokok, mabuk, suka berkata kotor dan tidak hormat kepada orang tua, dan lain sebagainya.

Banyak orang tua yang mengeluh tentang pergaulan anak saat ini karena akan terbawa pengaruh yang bawa oleh anak remaja lain, selain itu tidak banyak orang tua yang mengawasi anaknya setiap waktu mereka disibukkan dengan urusan pekerjaan, dan pengaruh yang paling utama anak didapatkan dari keluarganya. Terutama anak dari *single parent* akan merasa

teman merupakan segalanya, apa yang dilakukan oleh temannya akan jauh dianggap benar dari pada orang tua. Hal ini penting untuk dilakukan kajian dengan harapan agar bisa memberikan informasi, sehingga menjadi sebuah solusi bagi orang tua dalam upaya membentuk perilaku sosial anak remajanya, demikian pula informasi penting bagi pemegang atau pengambil kebijakan dalam artian pemerintah.

Berdasarkan pemaparan latar belakang permasalahan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peranan Orang Tua *Single parent* Dalam Membentuk Perilaku sosial anak remaja Di Desa Tegalkarang Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Kurang tepat cara *single parent* dalam membentuk perilaku sosial anak remaja.
2. Terjadinya penyimpangan perilaku sosial anak remaja di Desa Tegalkarang Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon.
3. Kurang tepat peran orang tua *single parent* dalam membentuk perilaku sosial anak remaja.

C. Fokus Penelitian

Kemudian untuk menghindari kajian yang tidak ada dalam pembahasan yang sedang penulis teliti. Maka dari itu, peneliti memfokuskan kepada peran orang tua *single parent* dalam ranah pembentukan perilaku, yang mengarahkan pada nilai-nilai sosial anak remaja yang terbuka, bertanggung jawab, disiplin, dan saling tolong menolong terhadap sesama. Anak remaja yang menjadi sasaran penelitian adalah remaja yang berusia 12-18 tahun, kendala yang dialami oleh orang tua *single parent* dalam menjalankan peran.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peranan orang tua *single parent* dalam membentuk perilaku sosial anak remaja di Desa Tegalkarang Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon?
2. Bagaimana perilaku sosial anak remaja di Desa Tegalkarang Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon?
3. Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi orang tua *single parent* dalam membentuk perilaku sosial anak remaja di Desa Tegalkarang Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan peranan orang tua *single parent* dalam membentuk perilaku sosial anak remaja di Desa Tegalkarang Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon.
2. Mengetahui perilaku sosial anak remaja di Desa Tegalkarang Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon.
3. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat peran orang tua *single parent* dalam membentuk perilaku sosial anak remaja di Desa Tegalkarang Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon.

F. Manfaat Penelitian

Selain mempunyai tujuan, hasil penelitian diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis.

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini mampu menggambarkan fakta yang diperoleh di lapangan mengenai pembentukan perilaku sosial anak remaja dalam peranan orang tua *single parent* di Desa Tegalkarang Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon.

2. Manfaat praktis.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat agar pembentukan perilaku sosial anak remaja secara tepat di Desa Tegalkarang.

a. Bagi Peneliti.

Dapat menambah wawasan penelitian tentang peran orang tua *single parent* dalam membentuk perilaku sosial anak remaja di Desa tegalkarang Kecamatan Palimanan.

b. Bagi Orang Tua.

Hasil penelitian ini dapat memahami fungsi dan mengaplikasikan peran orang tua dalam membentuk perilaku sosial anak remaja.

c. Bagi anak remaja.

Mampu memahami situasi dan kondisi yang dialami saat ini, serta memiliki perilaku yang baik.

d. Bagi Pemerintah Desa.

Mengayomi dan menciptakan keharmonisan hidup di masyarakat.

